

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai kehidupan sosial masyarakat dan merupakan hasil dari pengembangan beberapa ilmu pengetahuan. Menurut Comte Sosiologi dibentuk berdasarkan pengamatan, bukan pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat, hasil-hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis (Suekanto, 1982: 4).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, karya sastra yang di ciptakan dalam kurun waktu yang lampau biasanya berkaitan dengan adat, norma dan nilai-nilai pada zaman itu. Karya sastra sendiri sudah ada sejak zaman purba, dimana ditandai dengan adanya gambaran-gambaran di tembok goa, di Indonesia sastra sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu Budha, dimana karya sastra saat itu masih berupa prasasti dan terus berkembang hingga saat ini.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampaiannya. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 1990: 57).

Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri, terikat oleh dunia dalam kata yang diciptakan pengarang berdasarkan realitas sosial dan pengalaman pengarang. Hal ini sejalan dengan pemikiran Pradopo yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak akan lepas dari

tatanan masyarakat dan kebudayaan. Semua itu berpengaruh dalam proses penciptaan karya sastra (Pradopo, 2002: 59).

Penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya (Pradopo, 2001: 61).

Herder (dalam Atmazaki, 1990: 44) menjelaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra di persepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Media karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai bahasa karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun secara khusus sehingga menampilkan makna-makna tertentu (Ratna, 2006: 334-335).

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga untuk dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastraannya.

Dibutuhkannya pemahaman masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan pengarang maka penelitian ini menggunakan metode penelitian Sosiologi Sastra. Sosiologi Sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2003: 11).

Pada dasarnya sastra dan sosiologi memiliki objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian hakikat sastra dan sosiologi sangat berbeda secara dianetral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang seharusnya terjadi (das sain) bukan apa yang seharusnya terjadi (das solen), sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan (Ratna, 2003: 2).

Sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini karena tujuan dari Sosiologi Sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan, dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Banyak macam karya sastra, namun yang akan peneliti bahas disini adalah mengenai novel. Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan atau drama, di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh

tokoh-tokohnya secara sistematis serta terstruktur. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Sudjiman, 1990: 55) yang menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh, dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur.

Diantara genre utama karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama, genre prosa lah dan khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, diantaranya ialah: 1. Novel menampilkan unsur-unsur cerita paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, 2. Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2006: 335-336).

Novel karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan mengenai kemunduran kejayaan kerajaan Tuban dan peralihan kepercayaan masyarakat dimasa itu. Pramoedya Ananta Toer sendiri adalah seorang penulis yang disebut sastrawan tiga zaman, yaitu pada zaman penjajahan belanda, zaman orde lama dan zaman orde baru. Beberapa karyanya yang ia terbitkan adalah Tetralogi *BUMI MANUSIA* (1979) yang beliau tulis di Pulau Buru, *GADIS PANTAI*, *NYANYIAN SEORANG BISU* (1995), dan *ARUS BALIK* (1995), semua karyanya itu ia tulis di dalam penjara sebagai tahanan politik.

Arus Balik merupakan novel dengan sajian Realisme Sosial yang disebut-sebut sebagai karya terbaiknya Pramoedya Ananta Toer dan pernah mendapatkan penghargaan nobel sastra Dunia. Buku yang berjudul Arus Balik pertama kali diterbitkan oleh Hasta Mitra, dan kembali terbit sebanyak lima kali pada agustus 1995, september 1995, oktober 1995, juli 2001, dan maret 2002.

Latar dan cerita dalam novel "Arus Balik" terjadi pada abad 16 masehi, Pada masa itu adalah hancurnya kerajaan Majapahit. Di abad itu selain kerajaan Majapahit juga masih terdapat kerajaan-kerajaan kecil yang masih berjaya seperti halnya kerajaan Tuban, kerajaan Banten dll. Dalam novel Arus Balik sendiri berfokus terhadap keadaan kerajaan Tuban. Pada abad itu di ceritakan bahwa negeri Tuban adalah negeri ujung utara pulau Jawa yang tentu saja menjadi pintu masuk para pedagang asing yang akan menjual atau menukar barang dagangannya.

Di waktu itu warga Tuban telah mengenal Struktur, Pekerjaan warga tuban pun berbeda-beda, warga kota misalnya ada yang mejadi pedagang atau nelayan, berbeda halnya dengan warga pinggiran kota tuban yang jauh dengan laut mereka memiliki mata pencaharaian sebagai petani nyiur, krambil dll. Tuban telah mengenal sistem perpajakan, atau biasa disebut dalam novel adalah upeti, dan sistem barter bahkan jual beli.

Mayoritas warga tuban saat itu masih beragama Hindu dan ada sebagian yang Islam. Warga kota telah mengenal Islam, terbukti dengan adanya mushola di pesisir-pesisir yang disediakan untuk para pendatang yang berasal dari Arab, dan perempuan di kota telah memakai kain untuk menutup buah dadanya (kemban), berbeda halnya dengan warga pinggiran kota yang belum mengenal Islam para perempuannya masih bertelanjang dada dan meggunakan batik untuk menutup area pusar kebawah. Kebiasaan mengukir arca Hyang Widhi pun masih ditekuni warga tuban pinggiran kota.

Novel Arus Balik, menceritakan mengenai salah satu kerajaan kecil tepatnya adalah kerajaan Tuban, yang dipimpin oleh Tumenggung Arya Wilwatikta yang diyakini berasal dari keturunan Wangsa Majapahit. Arya Wilwatikta atau Adipati Tuban yaitu seorang tokoh keturunan dari Arya Teja. Arya Teja sendiri ialah adipati Tuban yang pernah diangkat menjadi patih Majapahit di masa kepemimpinan Raden Brawijaya.

Berawal sejak runtuhnya Majapahit, Tuban dipimpin langsung oleh Arya Teja. Selama masa kepemimpinannya, menurut Rama Cluring Tuban dirasa terus merosot, ia mengatakan bahwa kemegahan Majapahit telah hilang dan bahwa di masa kini tak seorangpun berani atau sanggup mempertahankan nilai-nilai-dan norma-norma kerajaan itu

"zaman ini adalah zaman kemerosotan. Raja-raja kecil bermunculan pada diri sendiri, karena rajadiraja tiada. kekacauan dan perang akan memburu kalian silih berganti. Laki-laki akan pada mati di medan perang. Perempuan akan dijarah-rayah dan kanak-kanak akan terlantar. Kemerosotan zaman dan kemerosotan kalian sendiri yang akan menumpas kalian selama kalian tak mampu menahan kemerosotan besar ini" (Arus Balik, 1995: 10).

Tuban nampaknya memang masih kuat berkat warisan Majapahit, namun mulai terancam oleh perkembangan baru. Demak makin kuat saingannya terhadap Tuban dan telah merebut pelabuhan Jepara, sedangkan ada kabar tentang kapal-kapal Peranggi dan Ispanya yang mulai masuk perairan Nusantara sejak jatuhnya Malaka pada 1511 (Arus Balik, 1995: 26).

Dari Demak datang utusan, Aji Unus yang membicarakan kerjasama antara Demak dan Tuban untuk membendung orang Peranggi. Diusulkan ekspedisi bersama menyerang Malaka. Ada macam-macam intrik dan desas-desus, juga dalam keputrian sang Adipati, tentang Peranggi, tentang Syahbandar baru dan lain-lain. Galeng dan Idayu disuruh tinggal dalam gedung pelabuhan dengan Syahbandar yang baru. Galeng diangkat sebagai pembantu Syahbandar sekaligus diberi tugas mengawasinya. Disana ia melihat persiapan perang dan menyaksikan cara pengIslaman rakyat lewat musyafir yang berkeliling di Jawa sebagai pendakwah. Ia juga menyaksikan penangkapan dua petualang Portugis di Demak, tetapi kemudian mereka berhasil lolos dan tiba di Lasem. Armada Tuban berangkat ke Demak dibawah kepemimpinan Galeng yang mendapat nama kehormatan Wiranggaleng, namun karena akal Adipati mereka terlambat. Wiranggaleng tidak berhasil mengejar mereka; dekat semenanjung

Melayu ia berjumpa dengan sisa-sisa Armada Demak yang kalah dan lari pulang. Laksamana Demak Adipati Unus meninggal dan Wiranggaleng pun pulang. Syahbandar lama yang sakit hati akan Adipati meninggalkan Tuban dan membuka pemukiman baru di pedalaman di Rajeg, yang menjadi pusat agama Islam. Disana ia memiliki nama baru yaitu Ki Aji Benggala dan mengambil gelar sunan Rajeg dan meulai mengumpulkan pengikut (Arus Balik, 1995: 101-254).

Wiranggaleng yang disuruh ke Rajeg diperlakukan sangat kasar, akhirnya lewat bermacam-macam pengalaman dan petualangan ia menemukan bahwa sunan Rajeg memesan dua meriam dari orang Portugis dengan perantara Syahbandar di Tuban. Selama Wiranggaleng pergi, Idayu dihinakan oleh Syahbandar. Adipati mengirimkan Prajuritnya ke Rajeg untuk melakukan pemberontakan namun gagal, sebab mereka menggabungkan diri dengan orang Rajeg (Arus Balik, 1995: 301-321).

Pada tahun 1518, Sultan Demak meninggal, dan digantikan oleh Adipati Unus yang memprioritaskan pembangunan armada baru di Jepara. Namun pada 1522, Adipati Unus meninggal dan penggantinya Sultan Trenggono tidak berminat meneruskan usaha pembangunan armada baru di Jepara untuk melawan Portugis, ia malah mempunyai ambisi untuk menaklukan seluruh tanah Jawa dengan amgkatan darat yang kuat, sedangkan ibunya Ratu Aisyah, ingin meneruskan rencana lama menyerang Malaka, yang belakangan menetap di Jepara dan mencari hubungan dengan Tuban. Adipati Tuban merasa terancam oleh Wiranggaleng yang menghinakannya sehingga Wiranggaleng memutuskan kembali ke desanya (Arus Balik, 1995: 420-479).

Beberapa tahun kemudian, utusan dari Jepara mengajak Adipati Tuban untuk bersama-sama menyerang Malaka. Adipati setuju dan Wiranggaleng dipanggil kembali dan diangkat menjadi Laksamana. Di Demak muncul tokoh baru dari Pasai, Raden Fattahillah, cucu pendiri Malaka. Ia berhasil mendamaikan Trenggono dengan ibunya, dan kawin dengan anak Trenggono. Pada 1525, Wiranggaleng berangkat

dengan perkapalan yang hanya terdiri atas 40 jung, sebab kapal perang tidak ada lagi di Tuban. Sekali lagi kerjasama antara Tuban dan Jepara/Demak gagal. Ternyata armada Jepara telah berangkat; Wirenggaleng berhasil menjejarnya di daerah Banten, namun terkejut melihat kapal-kapal Demak tidak menuju ke Utara. Wirenggaleng sadar jika ia dipermainkan oleh Trenggono, namun ia meneruskan perjalanannya hingga ke Aceh. Dengan kawan-kawan dari Bugis dan Aceh mendarat di sebelah Utara Kota Malaka. Namun ternyata kota itu tidak mungkin di rebut, dan orang Jawa tidak menemukan jalan; untuk berhasil tidak, dikalahkan pun tidak. Akhirnya mereka sebagian menetap menjadi petani rantau (Arus Balik, 1995: 501-547).

Gelar, anak dari Idayu ditahan dan diantar ke Tuban. Ia ditahan sebagai sandra dan diberi latihan militer yang sangat keras. Akhirnya ia berhasil lolos, namun ia makin ragu-ragu tentang siapakah ayahnya sebenarnya. Trenggono mulai melaksanakan rencananya, ia menjajah Banten dari laut dan menjajah Tuban dari darat. Adipati Tuban telah meninggal. Saat itu juga, beberapa kapal Portugis dibawah kepemimpinan Francesco De Sa' melakukan ekspedisi ke pantai Jawa. Percobaan mereka mendarat di Sunda Kelapa digagalkan oleh Fatahillah. Francesco lari ke Tuban dan berhasil mendudukinya karena tentara Tuban masih terlibat pertempuran dengan Demak (Arus Balik, 1995: 548-701).

Gelar akhirnya mendengar siapa sebenarnya ayahnya. Ia menggabungkan diri dengan pejuang kemerdekaan Tuban, dikirim sebagai penyuluh ke Tuban, kemudian berkonfrontasi dengan ayah kandungnya yang akhirnya dibunuhnya. Dosa membunuh ayah tidak dapat dimaafkan oleh ibunya. Wiranggaleng kembali ke Jawa dan sebagai Senopati disambut meriah oleh para tentara tuban dan mengemban tugas membebaskan Tuban dari penjajah Portugis. Gelar sebelum bertemu kembali dengan Wiranggaleng diangkat sebagai komandan 300 prajurit, bertugas mencari minyak tanah untuk membakar benteng pertahanan Portugis. Idayu bertemu kembali dengan suaminya. Portugis di Tuban terkejut oleh serangan Senopati yang mengalahkan dan

menghancurkan pertahanan Portugis, hanya seorang Sylves Ter Da Costa yang selamat. Wiranggaleng yang tak dapat memaafkan dosa anaknya memutuskan pulang ke desa dan hidup sebagai petani. Bertentangan dengan harapan pengikutnya, ia sadar ia bukan Gajah Mada. Keagungan Majapahit untuk selama-lamanya hilang dan Arus Balik tak terbendung lagi (Arus Balik, 1995: 737-751).

Bukan hanya mengenai politik, perang dan percintaan yang ada di novel tersebut, namun penulis mendapati berbagai fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan pengislaman yang terjadi masa itu, yang dibawa oleh para pedagang dari gujarat Arab yang mendarat di pelabuhan dagang Gresik. Ketika Wiranggaleng mendapat utusan ke Gresik galeng menemui banyak keanehan, ia melihat banyak perbedaan antara masyarakat tuban pada umumnya dengan orang-orang di Gresik. Di gresik orang berambut panjang hanya dapat dihitung dengan jari, orang - orang Gresik juga sudah tidak lagi memakai kain batik dan tidak memegang tombak bahkan orang-orang yang bertelanjang dada kini sudah menutupi badannya. Sehingga Galeng berasumsi bahwa golongan kesatria menjadi minoritas dan tidak lagi berkuasa. Galeng juga banyak menemui bangunan-bangunan yang belakangan ia ketahui bernama pesantren yang ditempati oleh para santri, dan santri sendiri dianggapnya guru agama. Ki Aji yang artinya yang terhormat kini di wilayah Gresik pun berubah menjadi Kiai. Akhirnya galeng pun harus memotong rambutnya dan membaca syahadat di pesantren tersebut untuk sebuah misi yang diembannya. Terlihat sekali para pendatang Arab telah mempengaruhi sebagian wilayah jawa khususnya gresik (Arus Balik, 1995: 264).

Pada saat itu di kisahkan juga tentang kerajaan Demak yang dipimpin oleh Adipati Unus dan yang mayoritas masyarakatnya beragama islam, Unus memiliki dua orang anak yang bernama Trenggono dan Fatahillah. Pada masa kepemimpinan Unus, Unus ingin memperkuat kekuatannya di laut dengan membangun bandar-bandar diseluruh Demak dan membangun kapal-kapal besar. Unus tidak peduli dengan

penggarapan kapal-kapal yang dikerjakan oleh kaum kafir blambangan. Sepeninggal Unus, ada dua macam kepemimpinan dengan visi dan misi yang sama. Adipati Unus meninggal digantikan langsung oleh Trenggono anaknya, niatan Unus untuk memperkuat armada laut tidak dilanjutkan oleh Trenggono. Trenggono memilih untuk memperkuat kekuatan daratnya untuk menguasai tanah Jawa dan mengislamkan tanah Jawa. Diperkuatnya armada darat bukan tanpa sebab, karena ambisinya untuk mengislamkan dan menguasai kerajaan- kerajaan di tanah Jawa, maka pasukan dan kekuatan militer darat digunakan untuk memerangi kafir-kafir yang masih ada di tanah Jawa. Lain trenggono lain juga Fatahillah, ketika Fatahillah menjadi Adipati Demak ia pun memiliki misi yang sama dengan Trenggono. namun yang membedakan adalah cara yang ia tempuh. Fatahillah lebih memilih syiar untuk penyebaran Agama Islam dibanding dengan kekerasan. Selain itu Fatahillah juga peduli terhadap kesadaran maritim yang digagas oleh bapaknya.

Ketika para pedagang dan gujarat arab telah menyebar di wilayah nusantara, pedagang-pedagang tersebut sedikit banyak juga mengenal para petinggi kerajaan, perkenalan itu terjadi ketika para pedagang arab berizin memasuki wilayah kekuasaanya. Pedagang Arab yang dikenalnya dengan baik tak jarang diberinya kedudukan sebagai syahbandar. Dipilihnya orang Arab sebagai syahbandar di Tuban karena Adipati berpikir bahwa pada masa itu banyak sekali saudagar yang keluar masuk menukar rempah yang berasal dari negri Arab. Hal ini dikarenakan syahbandar Arab itu bisa bahasa Melayu dan bahasa Arab yang dipelajarinya dari berkeliling negri untuk berdagang. Tugas Syahbandar sendiri ialah mengawasi pelabuhan, dan menarik pajak dari kapal-kapal asing yang masuk atau bersandar di Tuban.

Perubahan sosial adalah perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang meliputi: perubahan nilai dan norma sosial, pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan atau kelas sosial, kekuasaan dan wewenang. Perubahan sosial tidak terjadi dengan sendirinya melainkan disebabkan

oleh banyak faktor. Selain itu, perubahan sosial tidak berdiri sendiri melainkan memiliki kaitan dengan aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian perubahan sosial berpengaruh terhadap kehidupan, baik pada individu maupun masyarakat, baik pada skala terbatas maupun luas, dan berlangsung cepat atau lambat (Epon Ningrum, Hal.1).

Agama dan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk di kaji, hal itu karena kehidupan masyarakat dan keagamaan merupakan dua istilah yang tampak berlawanan, keagamaan sering di tafsirkan dengan kehidupan yang penuh ketenangan dan kedamaian sedangkan kehidupan masyarakat cenderung akan keanekaragaman perbedaan yang mengakibatkan gejolak yang penuh goncangan.

Agama, seperti yang di temukan terhadap kehidupan sehari-hari, terdiri atas suatu sistem keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek-praktek yang kita anut, pada umumnya berpusat sekitar pemujaan, bagi kebanyakan orang. Agama merupakan jawaban terhadap tujuan-tujuan dalam hidup, memberi jaminan, dan keyakinan yang melekatkan manusia untuk mencapai harapan-harapannya. Sedangkan masyarakat merupakan kelompok orang yang memiliki hubungan antar individu melalui hubungan yang tetap. Masyarakat adalah kelompok orang yang membentuk sebuah sistem yng didalamnya terdapat interaksi antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Di novel Arus Balik ini, terindikasi ada transisi antar agama melalui kegiatan ekonomi dsb, diperlukan analisis untuk mengetahui sebenarnya melalui apa transisi agama di dalam novel tersebut dan berdampak apa pada masyarakat di waktu itu.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Peneliti mefokuskan penelitian ini pada keyakinan masyarakat Hindu ke Islam di novel Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer, karena peneliti menemukan beberapa hal mengenai perubahan keyakinan masyarakat tersebut.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari adanya kekaburan masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini agar lebih intensif dan efisien dengan tujuan yang ingin dicapai, diperlukan pembatasan masalah.

Penelitian ini dibatasi masalah mengenai perubahan keyakinan masyarakat Jawa dari Hindu ke Islam yang terkait dalam novel Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Perubahan Keyakinan Masyarakat Hindu ke Islam dalam Novel Arus Balik Karya Pramoedya Ananta Toer.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan keyakinan masyarakat Jawa dari Hindu ke Islam pada Abad 16M dalam novel Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah penulis ingin memberikan penjabaran mengenai perubahan keyakinan masyarakat Hindu ke Islam di masa kerajaan Tuban dalam novel Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembang keilmuan kesusastraan sehingga dapat memberikan sebuah wacana baru di bidang sosiologi sastra dan diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa untuk mengkaji analisis dalam sebuah novel.